

## Sosialisasi Anti-Perundungan untuk Membentuk Budaya Toleransi di Sekolah Dasar Negeri 1 Belok, Bali

Made Gita Sudharani<sup>1</sup>, Ratri Amalia Sugesti<sup>2</sup>, I Ketut Indra Adiyasa<sup>3</sup>, I Nyoman Sugiarta Gautama<sup>4</sup>, Ni Luh Putu Intan Dewi Fridayanti, Adinda Friska Amalia Muhamad<sup>6</sup>, I Gusti Ayu Isiana Putri<sup>7</sup>, I Gede Wisnu Juliarta<sup>8</sup>, Tedi Erviantono<sup>9</sup>, Gede Indra Pramana<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup>Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, Indonesia  
\*e-mail: [sudharani.2212541020@student.unud.ac.id](mailto:sudharani.2212541020@student.unud.ac.id)<sup>1</sup>, [sugesti.2212541049@student.unud.ac.id](mailto:sugesti.2212541049@student.unud.ac.id)<sup>2</sup>,  
[adiyasa.2212541028@student.unud.ac.id](mailto:adiyasa.2212541028@student.unud.ac.id)<sup>3</sup>, [gautama.2212541058@student.unud.ac.id](mailto:gautama.2212541058@student.unud.ac.id)<sup>4</sup>,  
[fridayanti.2212541051@student.unud.ac.id](mailto:fridayanti.2212541051@student.unud.ac.id)<sup>5</sup>, [muhamad.2212541005@student.unud.ac.id](mailto:muhamad.2212541005@student.unud.ac.id)<sup>6</sup>,  
[putri.2212541056@student.unud.ac.id](mailto:putri.2212541056@student.unud.ac.id)<sup>7</sup>, [juliarta.2212541068@student.unud.ac.id](mailto:juliarta.2212541068@student.unud.ac.id)<sup>8</sup>,  
[erviantono2@unud.ac.id](mailto:erviantono2@unud.ac.id)<sup>9</sup>, [indraprama@unud.ac.id](mailto:indraprama@unud.ac.id)<sup>10</sup>

### Abstrak

Perundungan masih menjadi isu serius di Indonesia, dengan ribuan kasus kekerasan terhadap anak di sekolah. Bentuknya meliputi fisik, verbal, dan psikologis, yang dapat menyebabkan trauma hingga bunuh diri. Pencegahan diatur dalam UU Perlindungan Anak dan Permendikbud Ristek Nomor 46 Tahun 2023, dengan pendidikan karakter sebagai strategi utama. Sosialisasi oleh Mahasiswa KKN Tematik Desa Belok/Sidan menggunakan metode seperti identifikasi kebutuhan, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Hasilnya, pemahaman siswa meningkat, sikap dan perilaku berubah, kasus perundungan berkurang, dan budaya sekolah menjadi lebih positif. Program ini menjadi langkah awal untuk menciptakan generasi yang toleran dan peduli, sekaligus menekan laporan kasus perundungan yang diterima guru.

**Kata Kunci:** Perundungan, Siswa, Sosialisasi, Toleransi

### Abstract

Bullying is still a serious issue in Indonesia, with thousands of cases of violence against children in schools. The forms include physical, verbal and psychological, which can cause trauma and even suicide. Prevention is regulated in the Child Protection Law and Minister of Education and Culture, Research and Technology Regulation Number 46 of 2023, with character education as the main strategy. Socialization by Belok/Sidan Village Thematic KKN Students uses methods such as identifying needs, counseling, training and mentoring. As a result, student understanding increases, attitudes and behavior change, cases of bullying decrease, and school culture becomes more positive. This program is the first step in creating a tolerant and caring generation, as well as reducing reports of bullying cases received by teachers.

**Keywords:** Bullying, Students, Socialization, Tolerance

## 1. PENDAHULUAN

Perundungan masih menjadi isu serius yang membutuhkan perhatian khusus di Indonesia. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sebanyak 1.993 kasus kekerasan terhadap anak telah terjadi pada periode Januari hingga Februari 2024. Selain itu, laporan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat 16.720 kasus perundungan di sekolah sepanjang tahun 2023. Dalam kurun waktu Januari hingga Agustus 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, dengan 861 kasus terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD) (Nikita Rosa, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Federasi Satuan Guru Indonesia (FSGI) selama Januari hingga Juli 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 90% kasus perundungan melibatkan peserta didik, baik sebagai korban maupun pelaku. Perundungan yang terjadi terbagi dalam tiga kategori: fisik (55,5%), verbal (29,3%), dan psikologis (16,2%). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 mengungkap bahwa mayoritas pelaku dan korban perundungan adalah pelajar laki-laki, meskipun pelajar perempuan juga tidak terlepas dari kasus ini (Badan Pusat

Statistik, 2022). Dampak dari perundungan sangat beragam, mulai dari trauma psikologis, cedera fisik, isolasi sosial, hingga peningkatan risiko bunuh diri. UNICEF Indonesia melaporkan bahwa 40% kasus bunuh diri pada tahun 2020 berkaitan dengan perundungan, dan persentase ini terus meningkat (UNICEF Indonesia, 2020).

Pencegahan perundungan telah diatur dalam peraturan perundang-undangan, seperti Pasal 76C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang melarang kekerasan terhadap anak. Selain itu, Permendikbud Ristek Nomor 46 Tahun 2023 mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan. Upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman melalui pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membangun suasana belajar yang suportif dan positif. Hal ini dapat dilakukan dengan program edukasi mengenai perundungan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman pada siswa. Kurangnya toleransi sering kali menjadi penyebab perundungan di sekolah, terutama karena perbedaan suku, agama, ras, budaya, atau latar belakang. Oleh karena itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menanamkan nilai toleransi untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Keberagaman di Indonesia, yang mencakup berbagai suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan budaya, merupakan kekayaan bangsa yang harus dikelola dengan baik. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" menekankan pentingnya persatuan dalam perbedaan, yang juga tercermin dalam Pancasila sebagai dasar negara. Sumpah Pemuda menjadi simbol persatuan yang memperkuat mentalitas keberagaman bangsa (Hasanuddin, 2022). Pendidikan karakter, yang melibatkan peran sosialisasi di tingkat individu dan masyarakat, menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan norma sosial. Bagi individu, sosialisasi membantu mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara itu, bagi masyarakat, sosialisasi berfungsi untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai luhur yang mendukung pembentukan karakter generasi muda (Setiawan, 2021).

Sebagai bagian dari masyarakat terdidik, mahasiswa juga memiliki peran penting dalam mencegah perundungan melalui pendidikan karakter. Program sosialisasi pencegahan perundungan yang dilakukan oleh mahasiswa di SDN 1 Belok oleh mahasiswa KKN Tematik Desa Belok/Sidan, dapat menjadi langkah awal dalam memperkenalkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama anak usia dini, tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai dasar kecerdasan intelektual dan kekuatan dalam keberagaman. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk melatih pola pikir masyarakat dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan karakter, individu diharapkan mampu memahami lingkungan sosial dan budaya, sekaligus membangun toleransi dan empati terhadap sesama. Upaya ini diharapkan tidak hanya mengurangi angka perundungan tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi sosial dan harmoni dalam masyarakat. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan komunitas. Dengan sinergi ini, diharapkan Indonesia dapat menciptakan generasi yang lebih toleran, suportif, dan mampu menghadapi tantangan keberagaman dengan sikap positif (Wijaya, 2023).

## **2. METODE**

### **2.1. Tempat dan Waktu**

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Belok, Desa Belok/Sidan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung pada Rabu, 30 Oktober 2024 sejak pukul 09.00 hingga 13.00 WITA selama satu hari kegiatan dilanjutkan dengan beberapa minggu memantau hasil laporan perundungan dengan guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Belok.

## 2.2. Khalayak sasaran/Mitra kegiatan

Kegiatan sosialisasi anti perundungan ini bekerja sama dengan pihak sekolah SDN 1 Belok. Adapun sasaran kegiatan ini tertuju pada siswa/siswi kelas 4-6 yang dilaksanakan dalam 1 (satu) ruangan kelas.

## 2.3. Kriteria Sasaran

- Siswa/siswi kelas 4 terdiri dari 12 orang, kelas 5 terdiri dari 10 orang, dan kelas 6 terdiri dari 9 orang di Sekolah Dasar Negeri 1 Belok.
- Memiliki tingkat pemahaman yang cukup untuk mengikuti materi sosialisasi anti perundungan.

## 2.4. Proses Seleksi Sasaran

- Koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan daftar peserta berdasarkan tingkat kelas.
- Penyesuaian jumlah peserta sesuai kapasitas ruangan dan kebutuhan kegiatan.
- Menentukan satu ruangan kelas sebagai lokasi kegiatan untuk mengakomodasi seluruh peserta.

## 2.5. Metode Pengabdian

### 2.5.1. Persiapan

- a. Identifikasi Kebutuhan  
Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memahami situasi perundungan yang ada dan memastikan kebutuhan materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa kelas 4-6.
- b. Penyusunan Materi  
Mengembangkan materi sosialisasi anti perundungan yang interaktif, menarik, dan relevan dengan usia peserta. Contohnya: Penjelasan tentang perundungan (definisi, jenis, dampak), cara melawan dan melaporkan perundungan, studi kasus atau permainan yang relevan

### 2.5.2. Penyuluhan

Menyampaikan materi kepada siswa melalui metode presentasi interaktif seperti menggunakan media visual PPT Slide untuk menarik perhatian siswa, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, terdapat sesi yang mengajak siswa berbicara dan bertanya mengenai pengalaman mereka terkait perundungan.

- a. Pelatihan
  - 1) Simulasi dan *Roleplay*  
Melatih siswa melalui permainan peran (*roleplay*) untuk memahami cara menghadapi situasi perundungan
  - 2) Apa yang harus dilakukan jika menjadi korban.
  - 3) Bagaimana membantu teman yang mengalami perundungan.
  - 4) Cara melapor kepada orang dewasa (guru atau orang tua).
  - 5) Teknik Komunikasi  
Memberikan latihan sederhana untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan masalah yang mereka hadapi.
- b. Pendampingan  
Melakukan pendampingan kepada para siswa dalam beberapa waktu setelah kegiatan dengan cara memberikan evaluasi dampak program melalui wawancara bersama siswa dengan cara yang interaktif.

### 2.5.3. Indikator Keberhasilan

- Minimal 80% siswa kelas 4-6 hadir dan mengikuti kegiatan.
- Siswa aktif dalam diskusi, simulasi, dan sesi tanya jawab.

- Materi sosialisasi disampaikan sesuai dengan jadwal dan berjalan lancar.
- Pihak sekolah menyediakan fasilitas (ruang kelas, alat pendukung) yang memadai.
- Minimal 80% siswa mampu menjawab pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan.

## 2.6. Metode Evaluasi

- Tim KKN-T mencatat jalannya kegiatan, termasuk keterlibatan siswa, efektivitas penyampaian materi, dan kelancaran teknis.
- Fokus pada interaksi siswa, kualitas media yang digunakan, dan respon siswa terhadap penyuluhan/pelatihan.
- Menggunakan daftar periksa (checklist) untuk memastikan bahwa semua komponen kegiatan terlaksana, seperti kehadiran peserta, kesiapan fasilitator, dan penyelesaian sesi sesuai jadwal.
- Memberikan *pre-test* dan *post-test* berupa pertanyaan sederhana mengenai perundungan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan di lingkungan sekolah adalah salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Dalam upaya menangkal perundungan dan membangun budaya toleransi, Kelompok Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Desa Belok/Sidan menginisiasi program sosialisasi yang melibatkan siswa kelas 4 hingga kelas 6. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman tentang bahaya perundungan, pentingnya toleransi, dan langkah-langkah pencegahan melalui kegiatan edukatif dan partisipatif. Adapun hasil dan pembahasan yang diperoleh dari pelaksanaan program tersebut.

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Program ini berhasil memengaruhi sikap siswa terhadap teman-teman mereka. Guru melaporkan adanya peningkatan interaksi positif di dalam kelas, seperti saling membantu dan berbagi, serta penurunan perilaku mengejek atau meremehkan teman. Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Belok yang terdiri dari kelas 4, kelas 5, dan kelas 6.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi di SDN 1 Belok

Dalam wawancara kelompok kecil, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyadari pentingnya menghargai perbedaan, termasuk perbedaan latar belakang budaya, agama, dan kemampuan akademik.

### 3.1.2. Pengurangan Kasus Perundungan

Setelah pelaksanaan program, data yang dikumpulkan dari laporan guru menunjukkan adanya penurunan jumlah kasus perundungan di SDN 1 Belok. Dalam tiga bulan pertama, insiden perundungan yang dilaporkan menurun 40% dibandingkan periode sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa program kerja sosialisasi memiliki dampak langsung terhadap perilaku siswa.

### 3.1.3. Pembentukan Budaya Sekolah yang Positif

Lingkungan sekolah secara keseluruhan menjadi lebih inklusif dan harmonis. Siswa merasa lebih nyaman dan aman di sekolah, yang tercermin dari peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran kelompok. Kegiatan sosialisasi ini memberikan dampak positif bagi siswa hal itu dalam dilihat dari Gambar 2 dimana para siswa SDN 1 Belok fokus dan antusias dalam kegiatan sosialisasi ini.



Gambar 2. Antusiasme Siswi di SDN 1 Belok Saat Sosialisasi

Guru juga mencatat adanya semangat belajar yang lebih tinggi di kalangan siswa setelah program ini dilaksanakan.

## 3.2. Pembahasan

### 3.2.1. Efektivitas Program Sosialisasi

Hasil-hasil diatas menunjukkan bahwa sosialisasi tentang perundungan dan toleransi merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Edukasi yang diberikan melalui metode interaksi, seperti permainan perna, video kelompok, dan diskusi kelompok, membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan yang disampaikan.



Gambar 3. Sesi Diskusi Siswa dengan Mahasiswa KKN

Dari Gambar 3 menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan sesi diskusi kepada siswa yang selanjutnya akan dijawab oleh kakak-kakak Mahasiswa KKN Tematik Desa Belok/Sidan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Olweus (2023), yang menunjukkan bahwa

program pencegahan perundungan berbasis sekolah dapat mengurangi insiden perundungan dan meningkatkan interpersonal siswa.

### 3.2.2. Peran Edukasi sebagai Solusi Preventif

Pendidikan tentang perundungan tidak hanya bertujuan untuk mencegah insiden tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi asertif, dan resolusi konflik. Sosialisasi ini membantu siswa memahami dampak jangka panjang dari perundungan terhadap kesehatan mental dan fisik, baik dari korban maupun pelaku. Gambar 4 menunjukkan adanya interaksi antara Mahasiswa KKN Tematik Desa Belok/Sidan dan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Belok mengenai kegiatan sosialisasi perundungan yang telah dilaksanakan.



Gambar 4. Foto Bersama Kelompok Diskusi

Sebagaimana dikemukakan oleh Rigby (2022), pendekatan preventif yang melibatkan seluruh komunitas sekolah merupakan langkah penting dalam menangani perundungan secara menyeluruh.

### 3.2.3 Tantangan dalam Pelaksanaan

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, beberapa tantangan tetap ada. Salah satunya adalah konsistensi dalam penerapan nilai-nilai toleransi di kehidupan sehari-hari siswa. Gambar 5 menunjukkan adanya sesi tanya jawab antara Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Belok dengan Mahasiswa KKN Tematik Desa Belok/Sidan setelah kegiatan sosialisasi. Tujuan adanya sesi tanya jawab adalah mengasah dan membuktikan informasi yang didapatkan saat sosialisasi dengan pemahaman siswa tersebut.



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab Siswa dengan Mahasiswa KKNT Belok/Sidan

Beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan tambahan untuk benar-benar mengubah perilaku mereka. Selain itu, diperlukan pengawasan berkelanjutan untuk memastikan tidak ada insiden perundungan yang luput dari perhatian.

### 3.2.4 Peluang untuk Pengembangan

Program ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan kegiatan seperti lokakarya seni, simulasi penyelesaian konflik, atau proyek kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang.

Kegiatan-kegiatan ini dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan memperlerat hubungan antar siswa. Selain itu, melibatkan komunitas lokal dalam program ini dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap budaya masyarakat sekitar.

### 3.2.5 Relevansi terhadap Pendidikan Karakter

Sosialisasi ini mendukung kebijakan pemerintah dalam pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, dan saling menghormati. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, siswa tidak hanya terhindar dari perilaku perundungan tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang toleran dan produktif di masa depan. Hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus memerdekakan individu dan membangun karakter bangsa.

## 4. KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa sosialisasi tentang perundungan dan toleransi di Sekolah Dasar Negeri 1 Belok memberikan dampak positif dalam mengurangi insiden perundungan, meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi, dan membentuk budaya sekolah yang inklusif. Keberhasilan program ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Dengan pengembangan lebih lanjut, program ini dapat menjadi model efektif kegiatan sosialisasi untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada seluruh mitra yaitu Desa Belok/Sidan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Kemudian kepada SDN 1 Belok karena telah bersedia menjadi lokasi sosialisasi program kerja ini serta kepada Dosen Pembimbing Lapangan KKNT Bapak Dr. Tedi Erviantono, S.IP., M.Si. dan Bapak Gede Indra Pramana, S.IP., M.A. karena sudah mendukung dan membimbing selama kegiatan KKNT berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A., Afrida, Y., & Braferi, L. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 01-18.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kasus Perundungan Pelajar di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Hasanuddin, M. (2022). *Bhinneka Tunggal Ika dan Persatuan Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyanti, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15-29.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Panduan Pencegahan Kekerasan di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nikita Rosa. (2024). *Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Anak di Indonesia*. Jakarta: Komnas PA.
- Olweus, D. (2023). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. *Psychology in the Schools*, 40(6).
- Rigby, K. (2012). Bullying in schools: Addressing desires, not only behaviours. *Educational*

*Psychology Review*, 24, 339-348.

Setiawan, R. (2021). *Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda*. Yogyakarta: Andi Publisher.

Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of experimental criminology*, 7, 27-56.

UNICEF Indonesia. (2020). *Data Kasus Bunuh Diri dan Perundungan di Indonesia*. Jakarta: UNICEF.

Wijaya, T. (2023). *Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah*. Bandung: Alfabeta.